

## LAPORAN KASUS LEPTOSPIROSIS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GEMBONG

Keren Grace<sup>1\*</sup>, Drew Clement<sup>2</sup>

Universitas Tarumanagara<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : gracekeren303@gmail.com

### ABSTRAK

Kasus leptospirosis kembali timbul dalam 1 bulan terakhir di wilayah kerja puskesmas Gembong. Namun, satu kasus yang baru muncul tersebut menyebabkan kematian pada pasien. Kejadian ini juga diiringi dengan adanya kejadian banjir akibat curah hujan yang tinggi pada bulan-bulan Oktober - Desember 2024. Terdapat bukti bahwa terdapat hasil positif leptospira di air dan tikus. Hal ini menjadi alasan mengapa diperlukan tindakan intervensi diagnosis komunitas untuk mencegah munculnya kasus leptospirosis baru di wilayah kerja Puskesmas Gembong. Pada kasus ini seorang laki-laki berusia 49 tahun datang ke Puskesmas Balaraja karena keluhan muntah, BAB cair, nyeri ulu hati dan demam. Pasien kemudian diobati namun tidak membaik setelah 1 minggu. Sehingga, pasien datang kedua kalinya ke Puskesmas Balaraja untuk menjalani pemeriksaan. Pada pemeriksaan didapatkan tekanan darah 70/50 mmHg sehingga pasien dirujuk ke RSUD Balaraja untuk menjalani perawatan intensif. Pada hasil pemeriksaan didapatkan abnormalitas lab dan IgM leptospira positif.

**Kata kunci** : kebersihan, leptospirosis, tikus

### ABSTRACT

*Leptospirosis cases have reemerged in the past month in the working area of the Gembong Public Health Center (Puskesmas). However, one of the newly reported cases resulted in the patient's death. This event was also accompanied by flooding due to high rainfall between October and December 2024. Evidence has shown positive leptospira in both water and rats. This situation highlights the need for a community-based diagnostic intervention to prevent the emergence of new leptospirosis cases in the Gembong Public Health Center's working area. 49 years old male presents with fever, vomiting, diarrhea, and epigastric pain in Balaraja Clinic. After given some medication, complaints still persist, therefore patient comes for the second time 1 week after the first visit. Patient's blood pressure is 70/50 mmHg therefore the clinic refer him to a larger hospital. In the hospital, there was abnormalities in his lab results with positive IgM leptospira.*

**Keywords** : leptospirosis, hygiene, rats

### PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit menular pada hewan dan manusia dan merupakan infeksi zoonosis yang paling umum di dunia. Infeksi ini mudah ditularkan dari hewan yang terinfeksi melalui urin mereka, baik secara langsung maupun melalui tanah atau air yang terinfeksi. Leptospirosis dapat menyebabkan penyakit seperti influenza yang sembuh sendiri atau penyakit yang jauh lebih serius. Leptospirosis biasanya terjadi di daerah beriklim sedang, selama akhir musim panas atau awal musim gugur di negara-negara Barat, dan selama musim hujan di daerah tropis. Insiden di daerah tropis hampir 10 kali lipat dari daerah beriklim sedang. Penyakit ini cenderung tidak dilaporkan karena gejalanya mirip dengan banyak proses penyakit lainnya; namun, Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa ada 873.000 kasus setiap tahunnya dengan lebih dari 40.000 kematian (Wang & Dunn, 2024).

Wabah leptospirosis telah dilaporkan di seluruh dunia antara lain India, Indonesia, Malaysia, Sri Lanka, Thailand, Eropa, Afrika, Amerika Utara dan Selatan. KEMENTERIAN Kesehatan mencatat jumlah total kasus leptospirosis pada 2024 sampai Mei sebanyak 367 kasus dengan 42 kematian. Kepala Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kemenkes Siti

Nadia Tarmizi menyebut laporan kasus Mei 2024 baru diterima dari tiga provinsi, yaitu DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, dan Bali. Berdasarkan data tersebut, kasus tertinggi tercatat pada Maret, yaitu sebanyak 108 kasus, tetapi kematian tertinggi tercatat pada Februari 2024 (15 kematian). Sementara itu, sudah ada 15 provinsi yang melaporkan kasus leptospirosis pada 2024. Tiga provinsi dengan jumlah kasus terbanyak ialah Jateng (198 kasus), DIY (82 kasus), dan Jabar (24 kasus). Adapun kematian tertinggi ada di Jateng (26 kematian), DIY (6 kasus), dan DKI Jakarta (5 kasus) (Humaniora, 2023)

Kasus leptospirosis kembali timbul dalam 1 bulan terakhir, yakni bulan Oktober, di wilayah kerja puskesmas Gembong. Namun, satu kasus yang baru muncul tersebut menyebabkan kematian pada pasien. Kejadian ini juga diiringi dengan adanya kejadian banjir akibat curah hujan yang tinggi pada bulan-bulan Oktober - Desember 2024. Kasus ini terjadi ditengah kejadian banjir yang luas yang memiliki kemungkinan bahwa terdapat pasien-pasien dengan gejala yang ringan atau tidak datang berobat ke puskesmas ditambah pula terdapat bukti bahwa terdapat hasil positif leptospira di air dan tikus. Hal ini menjadi alasan mengapa laporan kasus ini diangkat.

## METODE

Seorang laki-laki berumur 49 tahun bernama SD datang ke Puskesmas Balaraja karena keluhan BAB cair dua kali disertai muntah dan nyeri ulu hati. Keluhan juga disertai adanya demam. Setelah diberikan obat, pasien datang kembali ke Puskesmas Balaraja satu minggu kemudian, karena keluhan yang sama dan dilakukan pemeriksaan fisik dimana didapatkan tekanan darah 70/50 mmHg. Petugas puskesmas kemudian merujuk pasien ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Balaraja untuk penanganan lebih lanjut. Pasien sampai di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Balaraja jam 17:00 dan pada jam 21:00 pasien mendapatkan ruangan dan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut. Pada anamnesa, didapatkan pasien memiliki kebiasaan memancing atau menjaring ikan disawah, lingkungan rumah sering terdapat tikus di got dan saluran air.

## HASIL

Pada pemeriksaan anti leptospira IgM didapatkan hasil positif pada tanggal 03/10/2024. Didapatkan hasil lab lainnya yang terlampir di tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Laboratorium Tn. SD**

Pemeriksaan	Hasil	Satuan	Nilai Rujukan
Trombosit	27	$10^3/Ul$	150-440
Hematokrit	38.0	%	35-47
Leukosit	12.1	$10^3/Ul$	3.6-11
Anti Leptospira IgM	Positif	-	Negatif

## PEMBAHASAN

Leptospirosis adalah zoonosis dengan kejadian yang 10 kali lebih tinggi di daerah tropis dibandingkan dengan daerah beriklim sedang. Penyakit ini disebabkan oleh *Leptospira*, suatu spiroketa patogen, dan infeksi pada manusia terjadi setelah terpapar sumber lingkungan, terutama urin hewan, air atau tanah yang terkontaminasi, atau jaringan hewan yang terinfeksi. Pintu masuk infeksi termasuk lecet atau luka pada membran mukosa. Manusia yang berisiko tertular leptospirosis adalah orang-orang yang tinggal di tempat tinggal yang kumuh dan tidak sanitasi, pendaki, petani, dan wisatawan. Pasien kami bekerja di tempat dengan kondisi sanitasi yang buruk, karena seringkali di sawah memancing dengan saluran air yang terkadang terlihat

tikus. Infeksi terjadi selama musim hujan (Oktober) dan pasien menyebutkan sering tidak memakai sandal saat bekerja.

Jika tidak ada pengetahuan tentang keberadaannya atau jika para dokter tidak menyadarinya, penyakit ini akan dianggap sebagai penyakit lain atau bahkan lebih buruk, tidak diobati. Pada kasus pasien kami, pendekatan pengobatannya untuk pneumonia dan penyakit autoimun, vaskulitis pembuluh darah kecil. Manifestasi klinis dan tingkat keparahan leptospirosis sangat bervariasi dan kurangnya gambaran patognomonik untuk leptospirosis membuat diagnosis akhir bergantung pada tes serologis. Tes konfirmasi membutuhkan waktu lama, penyakit ini bisa berkembang dengan cepat, dan keterlambatan dalam diagnosis bisa berakibat fatal.

Pengobatan antibiotik empiris harus dimulai setelah diduga adanya leptospirosis. Untuk kasus ringan, dapat digunakan doksisisiklin 100 mg secara oral dua kali sehari atau amoksisilin 500 mg empat kali sehari, atau azitromisin 500 mg sekali sehari selama tiga hari [2]. Untuk kasus berat, pengobatan bisa menggunakan ampisilin dengan dosis 0,5-1g IV setiap 6 jam, penisilin 1,5 juta unit IV empat kali sehari, seftriaxone 1g IV sekali sehari, atau sefotaksim 1g IV empat kali sehari selama tujuh hari (Cardoso et al., 2022).

## KESIMPULAN

Leptospirosis adalah penyakit yang umum di negara-negara tropis, namun dianggap sebagai penyakit langka di area Puskesmas Gembong. Penyakit ini memiliki gejala yang bervariasi yang mudah disalahartikan dengan diagnosis lain. Jika dokter tidak mengetahui keberadaannya atau jika anamnesis tidak lengkap dan tidak mencakup kebiasaan profesional atau pekerjaan, pasien akan salah ditangani. Kecurigaan tinggi sangat penting untuk mempertimbangkan leptospirosis sebagai hipotesis diagnosis karena dalam bentuk yang parah, seperti yang terjadi pada pasien kami, penyakit ini dapat berkembang dengan cepat dan menyebabkan penurunan klinis yang cepat. Pengobatan empiris harus dimulai segera setelah ada kecurigaan leptospirosis.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, R.R., & Ismawati, R. (2018). Pengaruh Substitusi Ubi Jalar Kuning, Isolat Protein Kedelai, dan Tepung Daun Kelor Terhadap Kandungan Gizi serta Daya Terima Mi Instan. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 13(2): 108-116. <https://doi.org/10.20473/mgi.v13i2.108-116>
- Alristina, A. D., et al. (2023). *Formulation of Snack Bar Based on White Mussel as TFA (Therapeutic Food for Anemia) to Improve Adolescents Nutrition*. *Food ScienTech Journal*, 5(1): 60-70. <https://doi.org/10.33512/fsj.v5i1.17330>
- Anggryni, Meri., et al. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2): 1764-1776. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.967>
- BPOM. 2016. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Acuan Label Gizi. Jakarta.

- BPOM. 2016. Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 13 Tahun 2016 tentang Pengawasan Klaim pada Label dan Iklan Pangan Olahan. Jakarta.
- Budiani, D.R., *et al.* (2020). *Buku Saku: Pemanfaatan Tepung Daun Kelor sebagai Komponen Makanan Pendamping ASI (MPASI) Padat Nilai Gizi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Cardoso, J., Gaspar, A., & Esteves, C. (2022). *Severe Leptospirosis: A Case Report*. *Cureus*, 14(10), e30712. <https://doi.org/10.7759/cureus.30712>
- Chairunnisa, E., Kusumastuti, A.C., & Panunggal, B. (2018). *Asupan Vitamin D, Kalsium dan Fosfor pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 12-24 Bulan di Kota Semarang*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dewi, Devillya Puspita. (2018). Substitusi Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera* L.) pada Cookies Terhadap Sifat Fisik, Sifat Organoleptik, Kadar Proksimat, dan Kadar Fe. *Jurnal Ilmu Gizi Indonesia*, 1(2): 104-112
- Dianti, R., Simanjuntak, B.Y., W, T.W. (2023). Formulasi Nugget Ikan Gaguk (*Arius Thalassinus*) dengan Penambahan Tepung Daun Kelor (*Moringa Oleifera*). *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 18(2): 157-163. <https://doi.org/10.20473/mgi.v18i2.157-163>
- Fahliani, N., & Septiani. (2020). Pengaruh Substitusi Tepung Daun Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) Terhadap Sifat Organoleptik dan Kadar Kalsium *Snack Bar*. *Jurnal Gizi dan Pangan Soedirman*, 4(2): 216-228. <https://jos.unsoed.ac.id/index.php/jgpps>
- Firdanti E., *et al.* (2021). Permasalahan Stunting pada Anak di Kabupaten yang Ada di Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, hlm, 126-133. <https://ojs.stikesindramayu.ac.id/index.php/JKIH/article/view/333>
- Hardiansyah, M., & Supriasa, I.D.N. (2016). *Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Heluq, D.Z., & Mundiastuti, L. (2018). Daya Terima dan Zat Gizi *Pancake* Substitusi Kacang Merah (*Phaseolus Vulgaris* L) dan Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) sebagai Alternatif Jajanan Anak Sekolah. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 13(2): 133-140. <https://doi.org/10.20473/mg.v13i2.133-140>
- Humaniora. (2023). *Kasus Leptospirosis Capai 367 dengan 42 Kematian*. Media Indonesia.
- Istiqomah, Finda. (2020). *Pengaruh Substitusi Wijen Giling (Sesamum Indicum), Putih Telur dan Susu Skim Terhadap Mutu Organoleptik, Daya Terima, Kandungan Gizi dan Nilai Ekonomi Gizi pada Es Krim*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Krisnadi, A.D. (2015). *Kelor Super Nutrisi*. Blora: Morindo Moringa Indonesia.
- Letlora, J.A.S., Sineke, J., & Purba, R.B. (2020). Bubuk Daun Kelor sebagai Formula Makanan Balita Stunting. *Jurnal GIZIDO*, 12(2): 105-112. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/gizi/article/download/1256/877>
- Margawati, A., & Astuti, A.M. (2018). Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Status Gizi pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun di Kelurahan Bangetayu, Kecamatan Genuk, Semarang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2): 82-89. <https://doi.org/10.14710/jgl.6.2.82-89>
- Muliawati, D., Sulistyawati, N., & Utami, F.S. (2019). Manfaat Ekstrak *Moringa Oleifera* Terhadap Peningkatan Tinggi Badan Balita. *Prosiding Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Tahunan Politeknik Kesehatan Karya Husada Yogyakarta*, 1(1): 46-55. <http://jurnal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/PSN/article/view/371>
- Mulyasari, I., & Setiana, D.A. (2016). Faktor Risiko Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(20): 160-167
- Wang, S., & Dunn, N. (2024). *Leptospirosis*.